



Siaran Pers

PERLU KEMITRAAN SINERGIS UNTUK JAWAB TANTANGAN ENERGI MASA DEPAN

Peran dan kemitraan yang sinergis dari seluruh pemangku kepentingan yang ada di Indonesia akan sangat menentukan bagaimana tantangan energi di masa depan akan terjawab, demikian garis besar dari diskusi tentang “Tantangan Energi di Masa Depan” yang diselenggarakan atas kerjasama Pusat Studi Kebijakan Energi Program Magister Teknik Perminyakan, Universitas Trisakti bersama Shell Indonesia di Jakarta, Selasa 10 Mei 2011.

“Tiga aspek yang akan selalu menjadi kriteria utama bagi negara-negara di dunia dalam memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan energinya di masa depan adalah adanya jaminan ketersediaan dan kehandalan pasokan untuk jangka panjang, terjangkau secara tekno-ekonomi dan minimal dalam hal dampak lingkungan yang ditimbulkan,” kata Kepala Pusat Studi Kebijakan Energi Program Magister Teknik Perminyakan Universitas Trisakti, Pri Agung Rakhmanto, dalam sambutannya selaku ketua penyelenggara seminar.

Dalam empat dasawarsa ke depan, yakni pada 2050, permintaan energi dunia oleh Badan Energi Internasional (*International Energy Agency, IEA*) diperkirakan akan mendekati angka 400 juta barel setara minyak per hari, atau berarti sekitar dua kali lipat dari permintaan energi dunia saat ini.

Besarnya angka permintaan energi dunia di masa depan ini terutama akan digerakkan oleh terus bertumbuhnya jumlah penduduk dunia - dari saat ini di kisaran 6,5 miliar menjadi 9 miliar – dan terus berlanjutnya pertumbuhan ekonomi negara-negara di seluruh belahan dunia.

Secara umum, para pembicara dalam seminar tersebut menilai tantangan terbesar di dalam memenuhi permintaan energi dunia yang semakin meningkat ini adalah bagaimana negara-negara di dunia – di tengah volatilitas siklus ekonomi dunia yang

penuh ketidakpastian - harus tetap mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya investasi energi yang masif dan berkelanjutan. Dalam konteks kehidupan antar bangsa secara global, permintaan energi dunia yang akan semakin meningkat (*rising energy demand*) dan tuntutan untuk merespon ancaman perubahan iklim (*threat of climate change*) adalah dua dimensi utama dari tantangan energi dunia di masa depan.

Menuju “*Smarter Mobility*” (Mobilitas yang lebih Cerdas)

Sementara itu Wakil Presiden Direktur Shell Indonesia Wally Saleh selaku salah satu pembicara dalam seminar itu menyampaikan, industri energi harus mampu memberikan gagasan-gagasan yang memberikan solusi dalam merespon tantangan energi masa depan yang mulai terasa saat ini. Ia menjelaskan, jumlah mobil yang berlalu lalang di jalan diprediksi akan tiga kali lipat pada tahun 2050. Berbagai macam bahan bakar dan teknologi akan dibutuhkan untuk memenuhi permintaan yang terus bertumbuh dalam bidang mobilitas, sementara ada desakan untuk mengurangi emisi CO₂. Hal ini akan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, kemajuan teknologi, faktor biaya dan lingkungan.

“Salah satu inisiatif Shell adalah dengan menyelenggarakan program Shell Eco-marathon yang bertujuan memacu kreatifitas para mahasiswa untuk berpikir inovatif dalam membangun kendaraan yang hemat energi dengan menggunakan berbagai pilihan bahan bakar, baik yang konvensional maupun alternative,” tambah Wally. Program Shell Eco-marathon (SEM) telah dilakukan di tiga benua, yakni Eropa (sejak 1985), Amerika (sejak 2007) dan sejak tahun lalu di Asia. Pada ajang SEM Asia 2011 yang akan diselenggarakan di sirkuit Sepang, Malaysia Juli nanti, Indonesia akan mengirim 10 kendaraan hemat energi yang merupakan buah karya dari tim UI, ITB, UGM, ITS dan Politeknik Negeri Pontianak.

Wally menambahkan bahwa SEM merupakan contoh inovatif “*Smarter Mobility*” yang bertujuan membantu mobilitas barang dan penduduk yang jumlahnya terus meningkat, dengan cara yang efisien. Program ‘*Smarter Mobility*’ ini mencakup pengembangan efisiensi bahan bakar; investasi alternatif karbon yang lebih rendah; memberikan para pengemudi kiat-kiat menghemat bahan bakar; membangun kemitraan teknis; dan membantu mengurangi emisi gas CO₂.

Anggota Dewan Energi Nasional, Widjajono Partowidagdo, menekankan pentingnya optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber energi, khususnya energi baru dan terbarukan yang ada di Indonesia. “Subsidi terhadap harga BBM tidak tepat karena minyak kita

ketersediaannya sangat terbatas. Subsidi dalam bentuk insentif terhadap pengembangan energi baru dan terbarukan seperti gas, bahan bakar nabati, energi surya dan air lebih diperlukan dalam menjawab tantangan energi Indonesia di masa depan”, katanya.

Terkait kebijakan energi, Direktur Program Magister Teknik Perminyakan Universitas Trisakti, Rachmat Sudibjo, menggarisbawahi pentingnya determinasi dan konsistensi pemerintah yang kuat di dalam menjalankan kebijakan diversifikasi energi sebagai faktor kunci. “Kebijakan diversifikasi energi juga harus dituangkan ke dalam program yang *workable*”,ujarnya.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Sri Wahyu Endah

Media Relations Manager

PT Shell Indonesia

Phone: +62 21 7592 4700

Fax: +62 21 7592 4679

Mobile : +62811840605

www.shell.com/indonesia

Pri Agung Rakhmanto Ph.D.

Ketua Penyelenggara Seminar

“Tantangan Energi Masa Depan”

Mobile : +62812 8111 3006